

Tradisi *Pangngan* Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Toraja

Alvary Exan Rerung*

*Sekolah Tinggi Theologia Intim Makassar Jl. Bajidakka No. 7 Makassar 90134, Indonesia. Email:

alvaryexan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berbicara tentang penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal sebagai respon kampanye Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi beragama yang telah berlangsung sejak 2019. Moderasi beragama bertujuan untuk mencegah sikap, pemahaman, dan tindakan yang ekstrem dari setiap agama, seperti intoleransi, kekerasan, ujaran kebencian hingga terorisme. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan etnografi, dengan mekanisme pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian serta penulisan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil kajian etnografi tersebut menghasilkan unsur toleransi yang terkandung di dalam tradisi *pangngan*, antara lain: Pertama, tradisi *pangngan* mengedepankan sikap toleransi. Sikap tersebut merupakan sebuah hospitalitas yang menghilangkan sekat-sekat sosial, seperti perbedaan agama dan golongan yang ada. Kedua, tradisi *pangngan* menghilangkan rasa curiga terhadap yang diberi atau menerima *pangngan* walaupun berbeda agama atau golongan. Hilangnya rasa curiga yang terbentuk pada relasi tradisi *pangngan* menjadikan hubungan antara satu dengan yang lain menjadi harmonis. Kedua unsur teologis inilah yang kemudian menjadikan tradisi *pangngan* sebagai salah satu sarana moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Toraja.

Kata Kunci: kearifan lokal, moderasi beragama, toleransi, Toraja, tradisi Pangngan

Abstract

This research sheds light on strengthening religious moderation based on local wisdom in response to the Ministry of Religious affairs of the Republic of Indonesia's campaign on religious moderation since 2019. Religious moderation is aimed to prevent extreme attitudes, mislead understandings of religious teachings, such as intolerance, violence, hate speech, and terrorism. This is a descriptive qualitative research based on ethnographic approach. Data were collected through literature review, observation, and in-depth interviews. These were analyzed through data reduction, categorization, conclusions, and verification. This study found that pangngan tradition shows attitude of tolerance. This attitude was shown in a form of hospitality that removed social barriers, such as religious and social-class differences. In addition, the tradition enabled to minimize suspicion. Suspicion was dismissed through food sharing. These two elements of pangngan tradition has been evidence of religious moderation based on local wisdom in Toraja.

Keywords: local wisdom, religious moderation, Toraja, Pangngan tradition

* Naskah diterima Agustus 2023, direvisi Oktober 2023, dan disetujui untuk diterbitkan November 2023

<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>

Dialog, 46 (2), 2023, 145-156

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN:0126-396X, e-ISSN:2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara multikultur. Sebutan tersebut melekat karena Indonesia merupakan bangsa dengan tempat beradanya suku dan budaya yang beragam. Ada 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia di mata dunia (Panuntun, 2020). Ketika bangsa lain berbicara mengenai Indonesia, maka mereka langsung mengingat Indonesia dengan keberagaman budayanya, sebab itulah warna dan ciri luhur dari bangsa ini (Nasution, 2019). Berbagai suku dan budaya pada masing-masing daerah memiliki karakternya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap budaya yang ada selalu hadir dalam kehidupan masyarakat dan secara baik terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pada masing-masing daerah tempat budaya itu berada (Isnanda, 2018).

Hadir serta terintegrasinya budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, itu karena terlebih dahulu masing-masing daerah telah melakukan kesepakatan bersama kemudian menjadi standar nilai hidup bagi masyarakat setempat (Susilo, 2018). Itulah mengapa seringkali terjadi sebuah masalah di daerah tertentu dikarenakan tidak mempraktikkan apa (budaya) yang telah disepakati bersama-sama itu (Firman Mansir, 2020). Hal ini kemudian menegaskan bahwa budaya yang telah disepakati bersama itu berubah menjadi norma atau tataran konsep hidup yang dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai pedoman dalam menata tindakan dan kehidupan sosial mereka. Akhirnya dengan narasi itu, dapat dimengerti bahwa pada dasarnya budaya hadir memang untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika budaya tersebut dilanggar, maka terjadilah suatu masalah. Sebab, melanggar budaya berarti melanggar norma (aturan) yang ada dan telah disepakati dalam masyarakat (Gumilar, 2019).

Dari 1.340 suku yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, salah satunya ialah suku Toraja. Suku Toraja merupakan kata yang berasal dari sebutan *To Riaja*, yang secara sederhana bisa dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang kehidupannya berada di

kawasan sebelah utara tanah Sulawesi Selatan, secara khusus pada daerah pegunungan (Farid, 2017). Suku ini merupakan salah satu suku penyumbang budaya yang sangat beragam bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya tersebut selalu dijalankan oleh orang Toraja secara turun-temurun dan dengan sangat setia. Selain suatu kebiasaan yang secara turun-temurun terus dilakukan, budaya orang Toraja juga identik dengan acara memperingati sesuatu. Kebudayaan ini telah mendarah daging dan telah memikat segala sendi kehidupan orang Toraja, sebab telah menjadi pedoman kehidupan sosial mereka. Orang Toraja secara serius meyakini, jika kebudayaan ini tidak terus dilakukan, maka hal-hal tidak baik akan menerpa kehidupan mereka (Panuntun, 2020). Adapun kebudayaan orang Toraja yang dikenal sebagai kegiatan memperingati sesuatu antara lain upacara *rambu tuka'*, upacara *rambu solo'*, upacara adat *Ma'nene'*, upacara *Mangrara Banua Tongkonan*, dan masih banyak jenis upacara lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh orang Toraja dengan penuh nilai-nilai kebudayaan yang luhur bagi mereka (Idrus, 2017).

Dari berbagai kegiatan upacara yang ada di Toraja, *rambu solo'* merupakan salah satu upacara yang menarik karena memperlihatkan banyak hal. Secara sederhana *rambu solo'* dipahami sebagai sebuah ritus upacara pemakaman bagi orang Toraja. Upacara ini memiliki nilai luhur yang sangat tinggi sebab telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang orang Toraja. Upacara *rambu solo'* diyakini orang Toraja sebagai tanda penghormatan terakhir bagi mendiang yang telah pergi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Ahim (2015), mereka mendapati bahwa upacara *rambu solo'* tidak hanya menarik perhatian skala nasional melainkan pada skala internasional. Hal tersebut terbukti dengan hadirnya beberapa turis dari berbagai Negara hanya karena hendak melihat kegiatan upacara ini. Para turis tertarik melihat nilai budaya yang terkandung di dalam ritus upacara ini, secara khusus terhadap jumlah hewan yang akan disembelih selama kegiatan berlangsung. Bagi para turis, jumlah hewan yang disembelih, baik kerbau maupun babi

pada kegiatan ini sangatlah banyak. Itulah sebabnya, tidak salah jika banyak turis yang telah mengidentikkan upacara *rambu solo'* dengan penyembelihan hewan dengan skala besar.

Selain itu, ada hal lain pada upacara *rambu solo'* yang sangat menarik menurut penulis. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tana Toraja, daerah Toraja setidaknya mencatat ada lima agama yang dianut oleh masyarakatnya. Agama tersebut antara lain: Protestan (1.788), Katolik (1.276), Islam (110), Hindu (5), dan Budha (3). Bahkan daerah Toraja juga masih terdapat banyak masyarakat yang menganut agama lokal, yang disebut sebagai *Aluk Todolo* (1.274). Uniknya, semua agama-agama ini biasanya hadir dan berkumpul pada upacara *rambu solo'* tanpa terjadi masalah apapun. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang upacara *rambu solo'*, agar bisa mendapatkan rahasia mengapa bisa menyatukan perbedaan antara agama-agama dan menciptakan sikap toleransi di dalamnya (Nawas, 2021b).

Berdasarkan observasi awal penulis, ada relasi yang terbangun dari orang Toraja ketika melakukan upacara *rambu solo'*. Relasi tersebut tidak terbangun dari sekat dan kepentingan, sehingga memperlihatkan relasi yang menghargai serta menyatukan perbedaan. Relasi itu terlihat jelas dari tradisi *pangngan* yang dilakukan oleh orang Toraja saat menerima tamu pada upacara *rambu solo'*. Tradisi *pangngan* adalah media untuk berelasi dengan cara menawarkan sirih kepada orang lain. Pada upacara *rambu solo'*, tuan rumah akan menawarkan sirih kepada semua orang tanpa terkecuali. Hal ini menandakan sebuah penerimaan dan keterbukaan kepada tamu yang datang, sehingga tercipta sebuah sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Tradisi *pangngan* pada upacara *rambu solo'* tentu tidak sesederhana seperti hasil observasi awal yang telah penulis paparkan di atas. Itulah sebabnya, tulisan ini akan melakukan kajian etnografi terhadap tradisi *pangngan* untuk bisa mempelajarinya secara holistik. Tulisan ini bermaksud merespons kampanye Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi

beragama. Tahun 2019 menjadi awal kemunculan istilah moderasi beragama. Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama RI (2014-2019) saat itu yang menjadi pelopor dari istilah ini. Bahkan, pada tahun itu juga (2019), Lukman Hakim menjadikannya sebagai tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama (Asrori, 2019). Pribadyo Prakosa dalam tulisannya mengatakan moderasi beragama digaungkan oleh Kementerian Agama RI dengan maksud untuk mencegah sikap, pemahaman, dan tindakan yang ekstrem dari setiap agama, seperti intoleransi, kekerasan, ujaran kebencian hingga terorisme (Prakosa, 2022). Itulah sebabnya, tulisan ini hendak melakukan kajian terhadap tradisi *pangngan* sebagai sarana moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Toraja.

Ada satu peneliti terhadulu yang sudah membahas tentang tradisi *pangngan*. Penelitian Ivan Sampe Buntu mengenai "Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi *Pangngan* Manusia Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas." Tulisan ini berbicara mengenai bagaimana teori relasi wajah Emmanuel Levinas juga terdapat dalam tradisi *pangngan*. Relasi wajah tersebut akan menunjukkan kepada orang Toraja bagaimana seharusnya memandang perbedaan terhadap orang lain. Penelitian ini bersifat umum, tidak mengambil satu posisi agama tertentu dalam menganalisis, sebab penelitian ini hendak memperlihatkan bagaimana kearifan lokal Toraja bisa menciptakan keharmonisan dalam masyarakat (Buntu, 2020). Hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis. Tulisan ini menggunakan kajian etnografi. Selain itu, penelitian ini secara khusus berbicara tentang sarana moderasi beragama berbasis kearifan laokal di Toraja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Menurut Henderikus Nayuf, pendekatan etnografi bisa dipahami sebagai sebuah teori atau sebagai metode penelitian, dan sering digunakan dalam studi-studi

antropologi. Etnografi sebagai teori berkembang sejalan dengan dinamika perubahan yang dialami oleh masyarakat. Sedangkan, etnografi sebagai metode penelitian berusaha untuk mengungkap dan memahami masyarakat serta kebudayaannya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi merupakan sebuah laporan atau tulisan tentang suatu masyarakat, suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas penelitian lapangan yang telah dilakukannya selama beberapa waktu (Nayuf, 2022). Menurut Neonbasu, bagian dari masyarakat yang dipelajari oleh studi etnografi mencakup pola-pola kehidupan seperti adat istiadat, agama, cerita-cerita rakyat, hubungan kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, kesenian, dan berbagai hal lainnya yang menyangkut masyarakat tersebut (Neonbasu, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja. Sebab penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Studi pustaka yang dimaksudkan melalui buku dan artikel jurnal. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal yang terjadi di lokasi penelitian. Secara umum, observasi dilakukan selama 3 tahun (2021-2023) dengan beberapa kali mengikuti kegiatan upacara *rambu solo'*. Sedangkan, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Penulis melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih. Menurut Henderikus Nayuf, untuk kajian etnografi, ada tiga tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisa data, yaitu: reduksi data, penyajian serta penulisan kesimpulan, dan verifikasi (Nayuf, 2022).

Hasil dan Pembahasan Moderasi Beragama

Lembaga otoritatif di Indonesia yang diberikan oleh Presiden wewenang khusus untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian umat beragama sesuai UU Nomor 83 Tahun 2015 adalah Lembaga Kementerian Agama. Hal ini juga tertuang dalam Peraturan Kementerian Agama (PMA) Nomor 18 Tahun

2020 yang menjelaskan tentang tugas dan wewenang Kementerian Agama adalah berupaya memikirkan, merancang dan membuat hal-hal yang dapat menciptakan keharmonisan umat beragama serta meminimalisasi terjadinya hal-hal yang dapat menyebabkan keretakan relasi umat beragama di Indonesia. Berdasarkan hal inilah, dalam usaha menciptakan keharmonisan umat beragama di Indonesia, Kementerian Agama mengusung konsep "moderasi beragama." Sejak tahun 2019, konsep ini terus disosialisasikan ke berbagai kegiatan lembaga-lembaga di bawah naungan Kementerian Agama seperti pelatihan-pelatihan, dimasukan dalam kurikulum pembelajaran, hingga penguatan dalam keliteraturan (Wibisono, 2022). Untuk penguatan keliteraturan, hingga saat ini ada banyak buku atau artikel yang membahas konsep moderasi beragama.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, disebut bahwa narasi moderasi beragama digaungkan dan mendapat perhatian khusus disebabkan ada begitu banyak dinamika konflik antar agama yang terjadi di Indonesia. Konflik ini biasanya berujung pada tindakan kekerasan, sehingga menjadi hal yang harus dihapuskan oleh negara. Tidak bisa dipungkiri bahwa sikap-sikap ekstrem yang muncul diakibatkan oleh agama yang memang telah menyentuh sendi emosi dan subjektivitas seseorang. Hal ini tentu memicu terjadinya klaim-klaim kebenaran dari masing-masing agama yang kebanyakan menghasilkan permusuhan dan antagonisme (Agama, 2019).

Dewasa ini, ada dua kutub yang terdapat dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia. Gerrit Singgih dalam tulisannya melihat kutub yang pertama adalah kelompok keagamaan yang selalu memutlakkan kebenaran secara yakin pada sebuah tafsiran teks. Alhasil, mereka menjadi kelompok yang suka mencap kelompok lain sesat/menyimpang, sebab memiliki hasil tafsiran berbeda dengan yang mereka miliki. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini disebut "ultra konservatif." Sedangkan, kutub lainnya berisikan orang-orang yang semata-mata hanya

mengandalkan pertimbangan rasional saja. Kesakralan agama mereka abaikan dan kebenaran dasarnya dari agama dikorbankan. Semua itu dilakukan oleh mereka guna mencapai yang namanya toleransi terhadap yang lain. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini disebut “liberal ekstrem” (Singgih, 2022). Kedua kutub inilah yang hendak di bawah oleh Kemenag pada narasi moderasi beragama. Kedua kutub ekstrem ini hendak dibuatkan titik temu oleh Kemenag RI, dengan mencari kesamaan dan menghindari dari mempertajam perbedaan (Agama, 2019).

Kehidupan manusia memiliki harga yang tinggi bagi agama-agama di Indonesia. Itulah sebabnya, moderasi beragama menjadi narasi yang penting untuk digaungkan pada bangsa ini. Kebanyakan kelompok-kelompok yang ekstrem hanya fokus pada kemuliaan Allah dan menyingkirkan kemanusiaan. Juga ada begitu banyak kepelbagaian hasil-hasil tafsiran mengenai ajaran-ajaran agama yang ditampung oleh suatu kelompok, yang membuat narasi moderasi agama ini penting untuk digaungkan. Hal ini yang membuat biasanya konflik tidak bisa dihindari, sebab suatu kelompok hanya memutlakkan satu hasil penafsiran saja. Moderasi beragama muncul ke permukaan dengan narasi menolak hal tersebut. Moderasi beragama menyuarkan sikap terbuka dan toleran terhadap hasil penafsiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, moderasi beragama harus terus dijaga sebab bisa menjadi tameng untuk melindungi dan memelihara keberlanjutan kemajemukan yang ada di Indonesia. Hal ini juga merupakan mandat dari Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Agama, 2019).

Narasi moderasi beragama tentu sangat relevan bagi Indonesia, sebab akar-akar dari moderasi beragama nampak dengan jelas pada setiap agama yang ada. Moderasi beragama pada agama Islam bisa dilihat dari istilah-istilah seperti “wasath” dan “wasathiyah”, berarti jalan yang terbaik. Jalan yang terbaik di sini adalah padanan dari kalimat selalu jalan tengah. *Wasath* dalam bahasa arab jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “wasit” (contohnya wasit dalam pertandingan

olahraga). Atau kata tersebut juga berarti pendamai atau pengantara jika diindonesiakan. Jadi, yang hendak disampaikan oleh kata *wasath* adalah sebuah jalan tengah atau seimbang dan adil, bukan eksklusif melainkan inklusif. Contoh dari kata ini nyata dalam ungkapan “wasathiyat Islam” yang berarti Islam yang adil dan seimbang. Narasi tersebut menggaungkan Islam sebagai agama pembawa jalan tengah. Bahkan lebih jelas lagi dari kata arab dari sebutan penganut Islam, yaitu “ummatan wasathan”, yang artinya umat yang bersedia menengahi atau umat jalan tengah. Hal ini dijadikan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam sebab terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an, tepatnya dalam Surah al-Baqarah, 2:143. Hal ini juga terdapat dalam Hadits yang mengatakan “sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya” (Agama, 2019). Jadi, agama Islam memang sangat jelas mendukung narasi moderasi beragama.

Pada agama Kristen (Protestan) sendiri, penghayatan terhadap moderasi beragama diambil dari ajaran-ajaran Yesus sebagai pembawa dan pengajar damai, serta pembawa hukum kasih di dalam Alkitab. Agama Katolik setelah konsili Vatikan II memiliki dekret Sri Paus yaitu “*Nostra Aetate*.” Dekret ini mendorong umat Katolik untuk terbuka pada realitas kemajemukan agama. Agama Hindu muncul dengan mengusung praktek hidup “susila”. Praktik hidup ini mendorong para pemeluk agama Hindu untuk mengedepankan cinta kasih dan keselarasan di antara umat manusia. Agama Budha muncul dengan mengusung praktik hidup “metta.” Praktik hidup ini mendorong para pemeluk agama Budha untuk mengedepankan cinta kasih tanpa syarat terhadap semua. Cinta kasih tersebut nyata dengan tidak membeda-bedakan, sikap toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan nir kekerasan. Agama Konghucu muncul dengan mengusung praktek hidup “Yin Yang,” yang berarti moderasi, dan “zhong” yang berarti proporsionalitas. Singgih dalam tulisannya “Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama, 194-195”,

melihat realitas agama-agama resmi yang ada di Indonesia juga mengusung hal yang sama, kemudian disimpulkan oleh Kemenag RI dalam empat butir indikator yang terdapat dalam narasi moderasi beragama, antara lain: 1) Komitmen pada kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Agama, 2019). Empat butir inilah yang harus diterapkan menurut narasi moderasi beragama.

Dari keempat indikator yang terdapat dalam narasi moderasi beragama, tulisan ini akan berfokus pada poin kedua. Itulah sebabnya, ada baiknya untuk memahami lebih jauh seperti apa yang dimaksud dengan toleransi itu.

Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata 'toleran' yang dipahami sebagai sikap (bersifat/bersikap) menenggang pendirian yang berbeda atau bertentangan. Menenggang dalam artian membiarkan, membolehkan, dan atau menghargai. Pendirian dalam artian sebuah kepercayaan, kelakuan, kebiasaan, dan atau pandangan. Jadi, toleransi bisa dipahami sebagai sebuah sikap menghargai sebuah kepercayaan/pandangan orang lain yang berbeda/bertentangan dengan apa yang kita percayai.

Menurut Ahsanul dan Fathuri, toleransi menyangkut sikap seseorang atau kelompok dalam menghargai perbedaan antara apa yang mereka percayai dengan yang orang lain percayai (Fathuri, 2016). Kehidupan yang diwarnai toleransi bertujuan agar suatu daerah yang di dalamnya terdapat keberagaman bisa hidup sejahtera tanpa terjadi sebuah konflik. Kehidupan toleransi bisa dilihat dalam ajaran-ajaran suatu agama. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh setiap pemuka agamanya. Perilaku-perilaku sosial yang ditunjukkan langsung oleh pemeluk agama itu sendiri. Toleransi diharuskan sebab jika tidak demikian, maka sebuah kemajemukan akan membawa sebuah petaka bagi sebuah daerah (Napitupulu, 2022).

Menurut Guruh Aulia dan Abu Nawas,

dalam melakukan sikap toleransi ada beberapa prinsip penting yang harus diketahui, antara lain:

1. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Memang, setiap manusia diberi hak esensial, yaitu kebebasan beragama. Namun, kebebasan tersebut harus diikuti oleh etika yang harus dilaksanakan sebagai salah satu sikap toleransi, yaitu menghormati eksistensi agama lain. Artinya, selalu memberikan sikap menghargai pada setiap perbedaan atau keragaman ajaran-ajaran yang ada pada setiap agama yang ada. Hal ini harus teraktualisasikan dalam bentuk sikap tidak mencela dan memaksakan kehendak pada agama lain. Sebab, hal itu merupakan tindakan sewenang-wenang (Nawas, 2021a).

2. Agree in Disagreement

Realitas yang tidak bisa dihindari dalam dunia ini adalah bahwa akan selalu ada yang namanya perbedaan. Namun, adanya perbedaan bukan berarti harus menimbulkan perselisihan/permusuhan. Adapun hal yang harus diperhatikan pada poin ini, antara lain: Pertama, memberi kebebasan pada setiap agama untuk membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya agar keyakinannya tidak mendapat sebuah tekanan dari pihak lain atau bahkan dihapuskan. Hal ini akan menghilangkan rasa curiga antara agama satu dan agama yang lain. Kedua, menjadikan kebebasan individual sebagai kebebasan sosial. Artinya, setiap individu tidak boleh mendapat tekanan dari segi apapun dalam lingkungan sosialnya. Hal ini akan membuat setiap individu dapat terus berfokus dalam menjalani dan mengembangkan agamanya masing-masing. Ketiga, menerima orang lain apa adanya. Artinya, setiap agama tidak boleh melakukan proyeksi terhadap agama lain. Jika memproyeksikan agama lain menurut apa yang agama kita kehendaki, hal ini akan membuat relasi tidak sehat dan terus mengedepankan rasa curiga yang berakibat pada sikap intoleransi (Nawas, 2021a).

Memahami Tradisi *Pangngan* di Toraja

Sebelum masuk membahas tentang tradisi *pangngan* secara luas, pertama-tama akan

dipaparkan hasil observasi dan wawancara penulis mengenai upacara *rambu solo'* yang merupakan salah satu tempat di mana tradisi *pangngan* sering dilakukan oleh masyarakat Toraja. Namun, sebelum lebih jauh membahas tentang upacara *rambu solo'*, maka ada beberapa istilah yang terlebih dahulu harus dipahami, yaitu aluk, adat, dan kebudayaan. Aluk adalah aturan atau cara hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan (agama). Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dilakukan sejak dulu kala (kebiasaan-kebiasaan). Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi (batin) manusia, seperti kepercayaan atau adat istiadat. Jadi, "Aluk" mencakup "Adat" dan "Kebudayaan" sebab merupakan tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan orang Toraja. Itulah sebabnya, *rambu solo'* merupakan "aluk", jadi tidak heran jika dalam beberapa literatur ditulis sebagai *Aluk Rambu Solo'* (Kobong, 2022).

Seperti yang telah penulis jabarkan pada bagian pendahuluan, *Aluk Rambu Solo'* sangat menarik perhatian para turis dari berbagai negara. *Aluk Rambu Solo'* adalah keseluruhan upacara untuk orang mati atau ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara kematian. Secara harfiah, *Aluk Rambu Solo'* berarti "ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun," artinya ritus-ritus persembahan (asap!) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12:00, ketika matahari sudah mulai bergerak turun (Kobong, 2022). Dalam buku "Guide to Tana Toraja", A.T. Tammu menyebut bahwa Aluk Rambu Solo' juga biasa disebut sebagai "Aluk Rampe Matampu." Dalam buku tersebut, A.T. Tammu mengatakan, "Rambu Solo' is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu." (Marampa, 1977).

Dalam upacara *rambu solo'*, pemakaman adalah salah satu unsur paling penting. Ada banyak tahapan yang akan dilakukan dalam upacara *rambu solo'*, dan semua tahapan tersebut mengandung unsur religi dan sosial. Maksudnya ialah, ketika hendak melakukan upacara *rambu solo'*, maka hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan agama suku orang Toraja, yaitu "Aluk Todolo" (Duli

dan Hasanuddin 2003). *Aluk To Dolo* atau *Aluk Todolota* (sering disingkat Alukta) terdiri dari kata Aluk (aturan atau cara hidup) dan To Dolo (nenek moyang/leluhur). Jadi, Aluk Todolo adalah aturan atau cara hidup nenek moyang orang Toraja (agama leluhur) (Kobong, 2022).

Menurut Kobong, sejak zaman kolonialisasi di Toraja, pemerintah Belanda telah mencoba membatasi aspek-aspek dari ritus ini, sebab menurut mereka sangat primitif, dan berunsur negatif. Hal ini juga didukung oleh para zending yang datang walau maksud dan tujuannya berbeda. Namun, hal ini tidak membuat pelaksanaan upacara *rambu solo'* mengalami penurunan, tetapi malah sebaliknya (Kobong, 1992). Pada bagian selanjutnya, penulis tidak akan fokus pada penjelasan prosedur-prosedur teknis-religius dalam melakukan upacara *rambu solo'*, tetapi penulis akan berfokus pada penggalian wawasan teologis-religius yang melatarbelakangi semua ritus dan seremoni ketika melakukan upacara *rambu solo'*.

Sudah menjadi pengetahuan umum bagi orang Toraja bahwa ketika mereka telah dilahirkan sebagai pribadi, maka mereka akan memiliki yang namanya hak dan kewajiban. Kelahirannya mereka juga merupakan tanda bahwa ia telah menjadi warga keluarga besarnya. Namun, sebagai pribadi yang telah dilahirkan, mereka juga telah menjadi anggota persekutuan masyarakat, yang diatur dan dibimbing oleh *Aluk Sanda Pitunna* (aluk yang lengkap, mengatur tentang tertib kebiasaan-kebiasaan, tradisi, ketentuan-ketentuan adat yang sejak dari dulu sudah ada di langit). Itulah yang membuat orang Toraja ketika hidup dan mati harus dalam kerangka *Aluk Sanda Pitunna*. Hal inilah yang membuat seorang Toraja mendefinisikan cara hidupnya, yakni adatnya sebagai perwujudan dari aluk yang sebenarnya (Kobong, 2022).

Bagi masyarakat Toraja, upacara *rambu solo'* ditandai oleh kesadaran bahwa setiap manusia terhisab dalam persekutuan masyarakat. Kita dapat menganalisis dan memahami kesadaran itu, tetapi nilainya hanya dapat dihayati secara benar dan eksistensial oleh para warga Toraja itu sendiri. Apabila salah seorang mengadakan

salah satu upacara adat, seseorang yang bukan warga persekutuan keluarga dapat diundang secara lisan (*dikambaroi*). Namun, untuk upacara *rambu solo'* sama sekali tidak menerapkan undangan. Apabila seseorang merasa bahwa dengan satu dan lain ia mempunyai hubungan dengan orang yang punya hajat, dalam hal ini upacara *rambu solo'*, secara naluri ia merasa "harus" menghadiri upacara itu. Kehadirannya itu sudah dengan sendirinya merupakan ungkapan hubungan persekutuan (Kobong, 1983).

Uniknya, dewasa ini kehadiran seseorang dalam upacara *rambu solo'* tidak hanya datang begitu saja, tetapi banyak memberikan bantuan (tenaga) kepada yang punya hajat. Contohnya, ketika hendak melakukan upacara *rambu solo'*, orang Toraja harus menyediakan *lantang*, atau sebuah pondok yang akan ditempati oleh keluarga dan tamu yang datang menghadiri kegiatan tersebut. *Lantang* yang hendak dibuat pun jumlahnya tidak sedikit, sebab yang akan datang menghadiri upacara tersebut berjumlah besar. *Lantang* tersebut terbuat dari bambu (bahan utama) dan beberapa bahan lainnya. Daerah Toraja terletak di pegunungan dan tidak jarang bermedan terjal dan penuh batu yang tajam. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah kesulitan, sebab biasanya tanaman bambu hidup di sekitaran medan yang tidak mendukung itu. Itulah sebabnya, pada setiap upacara pemakaman, tenaga yang dibutuhkan sangatlah besar. Selain itu, masih banyak kegiatan dan persiapan lainnya yang membutuhkan tenaga dalam jumlah besar. Hal inilah yang membuat orang Toraja sadar bahwa ketika ada masyarakat yang hendak melakukan sebuah upacara adat atau kegiatan lainnya, maka masyarakat lain wajib untuk ikut berpartisipasi. Ikut berpartisipasi lewat pemikiran dan materi, saling membantu, gotong royong untuk menyukseskan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini terus berlangsung lintas generasi sehingga menciptakan sebuah hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat. Hubungan yang harmonis ini jugalah yang kemudian menghilangkan sikap ekstrem akibat klaim kebenaran masing-masing masyarakat berdasarkan agamanya. Hal ini juga

didukung oleh pemahaman lokal masyarakat Toraja yang mengatakan bahwa semua manusia itu saudara (*sangserekan*), jadi harus saling mengasihi dalam segala hal (Wawancara dengan Kendek, 17 Juni 2021).



Gambar 1. Lantang yang terbuat dari bambu

Nilai-nilai positif tersebut juga nyata dalam tradisi *pangngan*. Namun, sebelum jauh membahas tentang tradisi *pangngan*, perlu diketahui ada perbedaan mendasar antara *pangngan* yang diteliti oleh Ivan Sampe Buntu dengan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini. Dalam tulisan Ivan Sampe, materi *pangngan* terdiri dari 5 bahan, yaitu: *kalosi* (buah pinang), *bolu* (buah sirih), daun *bolu* (daun sirih), *kapu'* (kapur), dan *sambako* (tembakau) (Buntu, 2020). Sedangkan pada penelitian ini masih ada satu bahan tambahan, yaitu *gatta* (buah gambir). Pada konteks upacara *rambu solo'*, *pangngan* akan selalu ditawarkan oleh tuan rumah kepada setiap orang yang datang. *Pangngan* diberikan kepada siapa pun tanpa memandang status sosial orang lain. *Pangngan* juga bisa diminta kapan pun kepada tuan rumah pada upacara adat yang dilakukan saat itu.

Selain pada upacara-upacara adat, *pangngan* juga sering diberikan oleh tuan rumah kepada tamu yang datang bertamu. Pemberian *pangngan* tersebut menandakan bahwa tuan rumah menerima tamu tersebut sepenuhnya dan bertanggung jawab atas tamunya tersebut. Jadi, *pangngan* merupakan penanda terciptanya sikap hospitalitas tuan rumah kepada tamunya tanpa memandang latar belakang kehidupan

tamu tersebut. Sikap hospitalitas ini menghilangkan sekat strata sosial, sebab baik tamu yang berbeda agama atau golongan akan tetap diberikan *pangngan*. Akhirnya, adanya sikap hospitalitas ini akan membuat tamu merasa diterima dengan baik dan terciptalah relasi sosial yang kuat. Bagi orang Toraja, konsep ini merupakan salah satu kunci terciptanya keharmonisan dalam masyarakat, sebab masyarakat Toraja melihat sesama adalah saudara (Wawancara dengan Pong Pirri', 16 Juni 2023).

Untuk konteks upacara *rambu solo'*, upacara yang dilakukan akan banyak kehilangan makna jika tuan rumah tidak memberikan *pangngan* kepada setiap tamu yang datang. Sebab, sejak dari dulu masyarakat Toraja percaya bahwa *pangngan* merupakan tanda penerimaan tuan rumah kepada tamunya. Bagi masyarakat Toraja, *pangngan* merupakan *pabungka' kada* (pembuka percakapan). Jadi, pemberian *pangngan* pada upacara *rambu solo'* merupakan penanda sikap keterbukaan untuk saling mengobrol satu sama lain secara terbuka. Hal tersebut merupakan pintu masuknya relasi yang harmonis antara tamu dan tuan rumah tanpa memandang agama atau golongan. Itulah sebabnya, tidak adanya *pangngan* yang disediakan oleh tuan rumah pada tamunya pada upacara *rambu solo'*, bisa kemudian menjadikan upacara adat tersebut sebagai sebuah simbolisasi tanpa makna saja. Padahal, salah satu tujuan dari upacara tersebut adalah untuk memperkuat relasi sosial pada masyarakat Toraja itu sendiri, yang memegang konsep kekeluargaan dalam kehidupannya (Wawancara dengan Pong Pirri', 16 Juni 2023).

Tradisi memberikan *pangngan* oleh masyarakat Toraja, baik pada upacara *rambu solo'* dan upacara-upacara adat lainnya, tidak hanya sebatas menjadi *pabungka' kada* (pembuka percakapan) untuk menjadi penanda terciptanya relasi yang baik. Tetapi, tradisi *pangngan* merupakan sebuah doa yang diharapkan oleh masyarakat Toraja, sebab setiap materi *pangngan* yang digunakan memiliki maknanya masing-masing. Makna dari setiap materi inilah yang disebut sebagai doa yang diharapkan oleh masyarakat Toraja. Jadi,

pemberian *pangngan* juga menandakan sebuah komitmen bersama antara yang diberi dan memberi untuk melakukan apa yang menjadi makna dari setiap materi *pangngan* tersebut (Wawancara dengan Kendek, 15 April 2021). Ada pun makna dari setiap materi *pangngan*, antara lain:

1. *Kalosi* (Buah Pinang). Buah pinang yang digunakan selalunya yang memiliki kualitas bagus. Isi dari buah pinang tersebut padat dan memenuhi seluruh rongga dari buah pinang itu sendiri. Bagian isi dari buah pinang inilah yang menjadi materi untuk *pangngan*. Isi yang penuh menjadi tanda bagi masyarakat Toraja bahwa perjumpaan yang sedang terjadi harus dilakukan dengan sepenuh hati. Sepenuh hati berarti menerima tamu atau tuan rumah secara penuh, tanpa memandang agama atau golongan dari mereka. Hal ini juga menjadi tanda bahwa baik tamu maupun tuan rumah harus saling memperlakukan dengan sepenuh hati.

2. *Bolu* (Buah Sirih). Biasanya buah sirih yang digunakan sebagai materi *pangngan* memiliki urat-urat yang berhubungan satu sama lain. Bagi masyarakat Toraja ini menandakan bahwa setiap orang yang telah diberi dan menerima *pangngan* sudah menjalin hubungan yang terhubung satu sama lain. Jadi, hubungan tersebut membuat orang yang menerima dan memberi *pangngan* saling bertanggung jawab satu sama lain.

3. Daun *Bolu* (Daun Sirih). Bagi masyarakat Toraja, daun sirih memiliki banyak manfaat, sebab sering dijadikan sebagai bahan untuk pengobatan tradisional. Ada begitu banyak penyakit yang bisa disembuhkan dengan menggunakan materi daun sirih. Hal ini menandakan bahwa setiap orang yang telah diberi dan memberi *pangngan* harus bisa saling mendukung dalam menyelesaikan masalah. Begitu pun ketika ada pihak yang berselisih, maka pemberian dan penerimaan *pangngan* harus menjadi rekonsiliasi antara kedua pihak.

4. *Kapu'* (Kapur). Materi kapur yang digunakan dalam tradisi *pangngan* berwarna putih. Hal ini menandakan bahwa setiap orang yang telah diberi dan memberi *pangngan* harus menjalin hubungan yang bersih (putih) seperti

kapur. Bersih di sini berarti menjalin sebuah hubungan yang dilandasi dengan ketulusan hati tanpa adanya rasa saling curiga antara satu dengan yang lain.

5. *Sambako* (Tembakau). Biasanya materi tembakau yang digunakan dibentuk menjadi bola kecil (bundaran). Bagi masyarakat Toraja, hal ini menandakan bahwa setiap orang yang telah diberi dan memberi *pangngan* telah menjalin sebuah hubungan yang erat dan tidak memiliki celah untuk berselisih. Hal ini juga merupakan sebuah mandat yang menjadi harapan bahwa semua keturunan dari mereka juga harus memegang konsep yang sama, agar keharmonisan dalam masyarakat selalu terjaga lintas generasi.

6. *Gatta* (Buah Gambir). Materi buah gambir berperan untuk membuat *pangngan* yang sedang dimakan menjadi sangat merah, sebab jika hanya menggunakan tembakau terkadang tidak mendapatkan warna merah yang diinginkan. Bagi masyarakat Toraja, merah menunjukkan bahwa masyarakat Toraja adalah *to barani* (orang yang berani). Berani di sini berarti tidak takut menjadi penengah ketika terjadi sebuah perselisihan. Jadi, *pangngan* menjadi sebuah komitmen untuk tidak takut menjadi kontrol sosial, agar masyarakat terus harmonis (Wawancara dengan Kendek, 15 April 2021).



Gambar 2. Proses pemberian *pangngan*

Tradisi *Pangngan* Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada

beberapa poin penting yang ditemukan pada tradisi *pangngan*, antara lain: Pertama, tradisi *pangngan* menghadirkan sikap hospitalitas antara tuan rumah dan tamu. Sikap ini menjadi penanda hilangnya sekat-sekat yang ada di dalam masyarakat, sebab baik tamu yang berbeda agama atau golongan akan tetap diberikan *pangngan*. Kedua, tradisi *pangngan* menjadi penanda diterimanya tamu dengan sepenuh hati. Hal ini juga berarti tamu menerima tuan rumah dengan perasaan yang sama, sehingga terciptalah rasa saling bertanggung jawab satu sama lain. Ketiga, tradisi pemberian *pangngan* juga menjadi penanda rekonsiliasi atas perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini berarti *pangngan* memegang peran sebagai kontrol sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Keempat, tradisi *pangngan* juga berarti terjalinnya sebuah hubungan yang bersih (putih) seperti kapur. Bersih di sini berarti menjalin sebuah hubungan yang dilandasi dengan ketulusan hati tanpa adanya rasa saling curiga antara satu dengan yang lain: dan kelima, tradisi *pangngan* juga berarti sebuah doa dan mandat agar makna dari *pangngan* ini bisa dilakukan oleh lintas generasi, agar masyarakat Toraja terus berada dalam keharmonisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tradisi *pangngan* bisa dijadikan sebagai model moderasi beragama. Sebab, tradisi *pangngan* menghargai eksistensi tamu yang diberi *pangngan* walaupun beragama lain. Sikap menghargai tersebut nyata dalam hadirnya sikap hospitalitas terhadap yang lain ketika diberikan *pangngan*. Sikap ini menghilangkan sekat-sekat sosial, seperti perbedaan agama dan golongan yang ada. Hilangnya sekat-sekat sosial tersebut menjadikan hubungan antara tamu dan tuan rumah, yang diberi dan menerima *pangngan* menjadi baik. Sehingga, tidak ada lagi pemaksaan kehendak pada tamu yang berbeda agama dan golongan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam agama atau golongan tuan rumah.

Tradisi *pangngan* sebagai model moderasi beragama juga selaras dengan konsep *Agree in Disagreement*. Tradisi *pangngan* menghilangkan

rasa curiga terhadap yang diberi atau menerima *pangngan* walaupun berbeda agama atau golongan. Hilangnya rasa curiga yang terbentuk pada relasi tradisi *pangngan* menjadikan hubungan antara satu dengan yang lain menjadi harmonis. Keharmonisan itu terbentuk sebab tidak ada lagi rasa was-was bahwa tuan rumah akan memaksakan kehendak kaidah-kaidah ajaran agama dan golongannya. Akhirnya, terciptalah hubungan yang kuat dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Hal ini tentu sejalan dengan salah satu indikator dari moderasi beragama, yaitu toleransi. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dikatakan dengan jelas bahwa tradisi *pangngan* bisa dijadikan sebagai salah satu sarana moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Toraja.

Kesimpulan

Kajian etnografi tradisi *pangngan* telah memberikan sumbangsih signifikan bagi lahirnya tradisi *pangngan* sebagai salah satu sarana moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Toraja. Tradisi *pangngan* menghasilkan sebuah kesimpulan yang mengatakan bahwa ada beberapa unsur toleransi yang terkandung dalam tradisi *pangngan*, yaitu: Pertama, tradisi *pangngan* mengedepankan sikap toleransi. Hal ini jelas terlihat bagaimana tradisi *pangngan* menghargai eksistensi tamu yang diberi *pangngan* walaupun beragama lain. Sikap menghargai tersebut nyata dalam hadirnya sikap hospitalitas terhadap yang lain ketika diberikan *pangngan*. Sikap ini menghilangkan sekat-sekat sosial, seperti perbedaan agama dan golongan yang ada. Hilangnya sekat-sekat sosial tersebut menjadikan hubungan antara tamu dan tuan rumah, yang diberi dan menerima *pangngan* menjadi baik; dan kedua, tradisi *pangngan* menghilangkan rasa curiga terhadap yang diberi atau menerima *pangngan* walaupun berbeda agama atau golongan. Hilangnya rasa curiga yang terbentuk pada relasi tradisi *pangngan* menjadikan hubungan antara satu dengan yang lain menjadi harmonis. Keharmonisan itu terbentuk sebab tidak ada lagi rasa was-was bahwa tuan rumah akan memaksakan kehendak kaidah-kaidah ajaran agama dan golongannya. Akhirnya, terciptalah

hubungan yang kuat dan saling bertanggung jawab satu sama lain.

Ucapan Terima Kasih

Pada akhirnya penulis bersyukur kepada Tuhan sebab telah menuntun dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga sangat bersyukur karena boleh mengetahui dan belajar dari Jurnal Dialog ini. Penulis berterimakasih pada Yohanes Krismantyo Susanta, selaku dosen sekaligus mentor penulis, dan juga sekaligus yang memperkenalkan Jurnal Dialog ini dalam salah satu Webinar yang diadakan oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Pada kesempatan ini juga, penulis berterimakasih pada tim pengelola Jurnal Dialog yang telah mengizinkan penulis belajar banyak, sehingga tulisan ini layak untuk dipublikasikan. Semoga, tulisan ini bisa bermanfaat, tidak hanya bagi lingkungan Gereja Toraja, tetapi gereja-gereja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdurahim, T. T. dan A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6, No. 2. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/364>
- Agama, B. L. dan D. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Asrori, M. (2019). *Kawal Moderasi Beragama*. Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama.
- Buntu, I. S. (2020). Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangngan Manusia Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas. Dalam *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Farid, A. Z. A. (2017). *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Social Politic Genius.
- Fathuri, A. K. &. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Firman Mansir, H. P. & T. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Berbasis Sains Budaya Lokal di Sekolah dan Madrasah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7, No. 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/23478>
- Gumilar, S. C. & T. (2019). Pemetaan Pengetahuan Lokal Untuk Pemberdayaan Wisata Budaya (Studi Kasus di Tatar Karang, Cipatujah, Tasikmalaya). *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9, No. 3. <http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/25942/12725>.
- Hasanuddin, A. D. dan. (2003). *Toraja Dulu dan Kini*. Pustaka Refleksi.
- Idrus, N. I. (2017). Mana' dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja. *Etnosia/ : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1, No 2. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>.
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3, No. 2. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110/107>.
- Kobong, T. (1983). *Manusia Toraja: Dari Mana - Bagaimana - Kemana*. Institut Teologia Gereja Toraja.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Kobong, T. (2022). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Marampa, A. T. (1977). *A guide to Toraja*. Hasanuddin University Press.
- Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6, No. 1. <https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1522>.
- Nasution, F. H. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Nawas, G. R. A. dan S. S. A. (2021a). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin*, 23, No. 2.
- Nawas, G. R. A. dan S. S. A. (2021b). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>.
- Nayuf, H. (2022). Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt. *Jurnal Harmoni*, 21(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>.
- Neonbasu, G. (2021). *Etnologi, Gerbang Memahami Kosmos*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Panuntun, D. F. (2020). Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan. Dalam B. J. Pakpahan (Ed.), *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jireh: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4, No. 1.
- Singgih, E. G. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 7, No. 2.
- Susilo, T. A. (2018). *Kelompok Sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme*. Istana Media.
- Wibisono, I. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 120–131. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5761>.

